



Problem Ajaran Inkarnasi Mistis dalam Kristologi: Analisa Dogmatis dan Teologis

Pangeran Manurung
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto
Email: pangeranmanurung2@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the understanding of mystical incarnation within the context of the Logos Seminar, a theological forum that often provides alternative perspectives on traditional doctrines. The main focus of the article is the differing interpretation of incarnation presented by the Logos Seminar compared to the traditional understanding of incarnation upheld by the Church. The Logos Seminar claims that the Church's understanding of incarnation has been influenced by pagan culture, leading to a mystical interpretation of the concept. The aim of this study is to critically examine the mystical incarnation concept promoted by the Logos Seminar and to evaluate its theological claims in comparison to traditional doctrines and systematic theology scholars' views. Through dogmatic and theological analysis, the author explores the core ideas of mystical incarnation and compares them with the perspectives of systematic theology scholars. The findings reveal that the mystical incarnation concept contradicts two key aspects: (1) the theological meaning of "God coming into the world" as described in several letters of the New Testament, and (2) the approach proposed by mystical incarnation differs from previous scholars' approaches, who, despite their varying methods, consistently emphasized the divinity of Jesus during His ministry on earth. While John's Gospel introduces the incarnation as part of the mission of salvation, the mystical incarnation views it as a human process, placing Jesus on par with ordinary humans, comparable to Adam.

Keywords: *Mystical Incarnation, Dogmatic, Theological, Christology*

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemahaman mengenai inkarnasi mistis dalam konteks Seminar Logos, sebuah forum teologis yang sering memberikan sudut pandang berbeda terhadap doktrin tradisional. Fokus utama artikel adalah perbedaan makna inkarnasi yang diusung oleh Seminar Logos dibandingkan dengan pemahaman inkarnasi yang diyakini oleh Gereja. Seminar Logos mengklaim bahwa pemahaman inkarnasi gereja telah dipengaruhi oleh budaya pagan, yang menyebabkan makna inkarnasi tersebut bersifat mistis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis konsep inkarnasi mistis yang diusung oleh Seminar Logos serta mengevaluasi klaim teologisnya dalam perbandingan dengan doktrin tradisional dan pandangan para sarjana teologi sistematik. Dengan menggunakan analisis dogmatis dan teologis, penulis meneliti gagasan inkarnasi mistis ini dan membandingkannya dengan pandangan para sarjana teologi sistematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep inkarnasi mistis bertentangan dengan dua hal utama: (1) pengertian teologis tentang "Allah yang datang ke dunia" sebagaimana dinyatakan dalam beberapa surat Perjanjian Baru, dan (2) pendekatan yang diusulkan oleh inkarnasi mistis berbeda dengan pendekatan para sarjana terdahulu, yang meskipun berbeda model pendekatan, tetap menekankan keilahian Yesus selama pelayanannya di bumi. Sementara Yohanes dalam Injilnya memperkenalkan inkarnasi sebagai bagian dari misi keselamatan, konsep inkarnasi mistis memandangnya sebagai proses manusiawi yang menempatkan Yesus sebagai figur yang setara dengan manusia biasa, sejajar dengan Adam.

Kata Kunci: Inkarnasi Mistis, Dogmatis, Teologis, Kristologi

Article history

Received: 09
Agustus 2024

Revised: 25
September 2024

Accepted: 30
September 2024

Published: 04
Oktober 2024

Citation (APA Style): Manurung, P. (2024). Problem Ajaran Inkarnasi Mistis dalam Kristologi: Analisa Dogmatis dan Teologis. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 304-317. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.407>

PENDAHULUAN

Inkarnasi adalah salah satu doktrin fundamental dalam Kekristenan, yang dipahami secara luas sebagai peristiwa ketika Firman Tuhan, atau Logos, menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Kata **inkarnasi** berasal dari bahasa Latin *incarnatio*, yang terdiri dari dua kata, yaitu *in* (masuk ke dalam) dan *caro* atau *carnis* (daging), sebagaimana dijelaskan oleh J. Bolang. Dalam Yohanes 1:14, penjelasan ini disederhanakan menjadi "Firman itu telah menjadi daging" atau *Logos* menjadi manusia. Definisi ini pada umumnya diterima oleh Gereja, sebagaimana dinyatakan oleh Maiaweng (2015).

Namun, ada perbedaan pendapat mengenai makna inkarnasi. Erastus Sabdono (ES) menganggap bahwa pemahaman tradisional tentang inkarnasi cenderung bersifat mistis dan bahkan dipengaruhi oleh konsep-konsep di luar Kekristenan, seperti reinkarnasi. ES berpendapat bahwa *Logos* tidak benar-benar menjelma menjadi manusia, tetapi hanya "mendiami" Yesus. Menurutnya, konsep "Firman menjelma menjadi manusia" seperti yang dipahami oleh banyak umat Kristen adalah kekeliruan teologis.

Ada beberapa masalah yang muncul dari pandangan ES. Bagaimana teologi *Logos* dalam inkarnasi dapat dipahami dengan benar? Apakah kritik ES terhadap doktrin inkarnasi tradisional benar-benar valid, ataukah terdapat kesalahpahaman teologis dalam argumennya? Bagaimana pendekatan teologis para sarjana sistematika dalam membahas doktrin inkarnasi dapat memberikan klarifikasi terhadap kebingungan ini?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pandangan inkarnasi yang dikemukakan oleh ES dalam konteks teologis, dan untuk membandingkannya dengan pendekatan para sarjana teologi sistematika serta pemahaman tradisional gereja. Tujuan utama penelitian ini adalah mengevaluasi apakah klaim ES bahwa inkarnasi adalah konsep mistis dan dipengaruhi oleh tradisi pagan dapat dibenarkan secara teologis.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pandangan ES mengenai inkarnasi mistis berdasarkan konsep *Logos* memiliki bias dan gagal mempertimbangkan kedalaman pemahaman teologis tradisional. Penelitian ini juga akan menunjukkan bahwa pemahaman ES tentang inkarnasi sebagai penolakan terhadap konsep "Firman menjadi daging" tidak sejalan dengan pendekatan sistematika teologis dari Alkitab maupun para sarjana terdahulu.

Beberapa sarjana teologi seperti G.C. Van Niftrik (1995) dan Maiaweng (2015) memberikan pandangan tradisional mengenai inkarnasi, di mana *Logos* adalah Firman Tuhan yang secara langsung menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Di sisi lain, ES menolak pandangan ini, dengan mengklaim bahwa konsep inkarnasi telah diwarnai oleh pengaruh pagan, serupa dengan reinkarnasi. Analisis dogmatis dari berbagai sumber akan digunakan untuk mengkaji perbedaan ini secara mendalam.

Penelitian ini akan mengkaji dua pendekatan utama terhadap inkarnasi, yaitu pendekatan teologis tradisional yang diterima oleh mayoritas gereja, dan pendekatan kritis dari ES yang menyatakan bahwa konsep ini adalah hasil pemahaman yang salah dan mistis. Ruang lingkupnya meliputi analisis teologis dari teks-teks Alkitab, diskusi dengan literatur teologi sistematika, serta evaluasi pandangan ES.

Penelitian ini penting untuk memberikan klarifikasi terhadap perdebatan teologis yang muncul dari pandangan ES mengenai inkarnasi. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep inkarnasi dapat dilihat dalam kerangka teologis yang lebih luas, serta menegaskan kembali signifikansi doktrin inkarnasi dalam iman Kristen.

Artikel ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama akan membahas latar belakang

teologis dan konteks historis dari doktrin inkarnasi. Bagian kedua akan menganalisis pandangan ES mengenai inkarnasi mistis dan argumen yang dikemukakannya. Bagian ketiga akan membandingkan pandangan ini dengan literatur teologi sistematika dan Alkitab. Bagian terakhir akan memberikan evaluasi terhadap pandangan ES dan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian teologis mengenai inkarnasi dengan cara mengisi beberapa celah yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa kontribusi yang diberikan:

Evaluasi Kritik terhadap Doktrin Tradisional Inkarnasi: Penelitian ini menanggapi kritik Erastus Sabdono (ES) yang menyatakan bahwa konsep inkarnasi dalam Kekristenan telah dipengaruhi oleh elemen-elemen pagan dan cenderung bersifat mistis. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskusi teologis dengan mengkaji lebih mendalam apakah kritik ini valid secara teologis atau hanya bersifat interpretatif berdasarkan asumsi pribadi. Kontribusi ini penting karena penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan pembelaan terhadap doktrin tradisional tanpa secara langsung menghadapi kritik yang lebih radikal seperti yang diajukan oleh ES.

Perbandingan Pendekatan Inkarnasi dalam Teologi Sistematik: Artikel ini memperluas pemahaman tentang bagaimana konsep inkarnasi telah ditafsirkan oleh berbagai sarjana teologi sistematika. Penelitian ini tidak hanya membandingkan pandangan ES dengan pemahaman tradisional gereja, tetapi juga dengan pendekatan yang lebih modern dalam teologi. Penelitian-penelitian terdahulu biasanya hanya fokus pada interpretasi Alkitabiah atau historis terhadap inkarnasi, sementara penelitian ini memperkenalkan analisis perbandingan yang lebih sistematis antara berbagai aliran pemikiran teologis.

Kritik terhadap Pandangan Mistis Inkarnasi: Penelitian ini juga berkontribusi dengan memberikan tinjauan kritis terhadap klaim ES bahwa inkarnasi adalah konsep mistis yang dekat dengan reinkarnasi. Penelitian sebelumnya mungkin telah menyentuh aspek mistik dalam inkarnasi, tetapi tidak secara khusus menangani isu ini dalam konteks kritik kontemporer seperti yang diusulkan oleh ES. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan dimensi baru pada diskusi tentang bagaimana konsep *Logos* dipahami secara historis dan teologis, serta mengklarifikasi pandangan-pandangan yang bertentangan mengenai sifat inkarnasi.

Analisis Hermeneutik terhadap Yohanes 1:14 dan Implikasinya: Penelitian ini memberikan analisis hermeneutik yang lebih mendalam terhadap Yohanes 1:14, khususnya dalam menanggapi pandangan ES yang menolak ide bahwa *Logos* menjadi manusia. Melalui analisis ini, penelitian menawarkan wawasan baru tentang bagaimana teks ini telah dipahami dan diterjemahkan ke dalam doktrin inkarnasi. Studi ini berkontribusi dengan menunjukkan kompleksitas interpretasi Alkitab yang sebelumnya mungkin kurang terjabarkan secara sistematis dalam penelitian lama.

Pemahaman Baru tentang Inkarnasi dalam Konteks Teologi Kontemporer: Selain menanggapi kritik ES, penelitian ini juga membantu memperjelas bagaimana pemahaman inkarnasi terus berkembang dalam konteks teologi kontemporer. Kontribusi ini penting dalam menghubungkan doktrin teologis klasik dengan tantangan dan pertanyaan yang muncul dari pemikiran modern. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian teologi kontemporer dengan menyoroti relevansi doktrin inkarnasi dalam dunia yang terus berubah.

Secara keseluruhan, penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara pandangan tradisional dan pemikiran kontemporer, serta memperkuat landasan teologis bagi studi inkarnasi dengan mengkaji kritik yang belum banyak dibahas sebelumnya dalam kajian akademis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis dogmatis dan teologis untuk mengkaji konsep inkarnasi dalam dua perspektif utama: pemahaman tradisional yang diterima oleh sarjana Kristologi dan teolog sistematika, serta konsep inkarnasi mistis versi Erastus Sabdono (ES). Penulis secara khusus melakukan beberapa langkah berikut dalam penelitian ini:

1. **Analisis Literatur Kristologi dan Teologi Sistematika:** Penulis mempertimbangkan model pendekatan inkarnasi dari beberapa sarjana teologi sistematika yang berfokus pada Kristologi. Pendekatan ini mencakup analisis pemahaman tradisional mengenai inkarnasi yang diajukan oleh teolog terdahulu dan modern. Pandangan mereka kemudian dibandingkan dengan gagasan inkarnasi mistis yang diajukan oleh ES.
2. **Analisis Teks Alkitab:** Penulis melakukan observasi terhadap beberapa ayat dari Perjanjian Baru, terutama Yohanes 1:14, dengan menggunakan analisis teologis. Ayat-ayat ini dianalisis untuk memahami bagaimana teks-teks Alkitab mendukung atau bertentangan dengan konsep inkarnasi mistis yang dikemukakan ES. Penulis menggunakan tafsir teologis dan hermeneutik yang memperhatikan konteks historis dan dogmatis dari setiap ayat.
3. **Perbandingan Konsep Teologis:** Penelitian ini memfasilitasi perbandingan antara gagasan dogmatis dari Alkitab dan beberapa pandangan sarjana sistematika dengan konsep inkarnasi mistis versi ES. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan mendasar antara pandangan ES dengan pemahaman teologis tradisional.

Metode ini memungkinkan penulis untuk mengevaluasi secara mendalam gagasan ES tentang inkarnasi mistis, berinteraksi dengan literatur teologi yang relevan, serta menilai validitas teologis dari pandangannya dibandingkan dengan pemahaman inkarnasi yang telah diterima oleh Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini mengkaji penelitian terkait konsep inkarnasi mistis dalam Seminar Logos. Melalui analisis dogmatis dan teologis, penulis menemukan bahwa pemaknaan teologis inkarnasi dalam konsep inkarnasi mistis menimbulkan masalah, khususnya menurut Alkitab dan pandangan beberapa sarjana. Penelitian ini mengungkapkan bahwa gagasan inkarnasi mistis yang diajukan oleh ES bertentangan dengan dua aspek utama. Pertama, konsep ini bertentangan dengan makna teologis “Allah yang turun ke dunia” sebagaimana dijelaskan dalam beberapa surat Perjanjian Baru. Kedua, pendekatan dan penekanan ES berbeda dari para sarjana terdahulu, yang meskipun menggunakan metode berbeda, tetap mempertahankan pandangan tentang keilahian Yesus selama pelayanannya di bumi.

Secara teologis, sementara Yohanes menghubungkan inkarnasi dengan tujuan misi keselamatan, ES memandang inkarnasi sebagai proses manusiawi yang menempatkan Yesus sebagai model manusia biasa, setara dengan Adam. Jika para sarjana lain menekankan unsur keilahian dalam inkarnasi, ES justru hanya menekankan unsur kemanusiaan.

Penekanan dan Pendekatan Sarjana

Penekanan terhadap inkarnasi dan pendekatan untuk memahaminya adalah dua aspek penting yang harus diperhatikan. Pertama, penekanan mengenai inkarnasi berbeda-beda. Misalnya, Kelly menekankan pada kualitas tubuh Kristus sebagai manifestasi inkarnasi Allah, dengan fokus pada keterbatasan tubuh Kristus yang disampaikan dalam Alkitab (Kelly, 2010). Maurice dan Harbert menekankan doktrin inkarnasi

sebagai "pertukaran," di mana Allah merelakan diri-Nya menjadi korban dosa manusia, dan inkarnasi adalah satu-satunya cara untuk merealisasikannya (Wiles & McCabe, 1977). Spurgeon menyoroti inkarnasi sebagai bentuk pewahyuan sempurna dari Allah (Spurgeon, 1998). Reicke menekankan pemuliaan Kristus, dan melihat inkarnasi bukan hanya sebagai percakapan mengenai Allah dan manusia, melainkan juga sebagai pemuliaan Kristus sebagai Raja, yang dipahami melalui teologi inkarnasi (Reicke, 1962). Ganse memfokuskan pada aspek pendamaian, bahwa Allah mendamaikan diri-Nya dengan manusia melalui inkarnasi, sebagaimana dijelaskan dalam tulisan Paulus (2 Kor 5:19; Rom 5:8) yang menyebut kematian Kristus sebagai konsekuensi logis dari inkarnasi (Little, 1956).

Pailin melihat inkarnasi dari sudut pandang penebusan dan pewahyuan Allah (Pailin, 1970), sementara Brian membahas penerimaan para Bapa Gereja terhadap keilahian dan kemanusiaan Kristus (Hebblethwaite, 1980).

Apa yang penting dari penekanan ini? Inkarnasi adalah pusat iman Kristen karena terkait langsung dengan keselamatan. Kelly mengungkapkan bahwa inkarnasi tetap menjadi fokus utama dalam diskusi Kristen, meskipun sering dipertanyakan (Kelly, 2010). Brian juga menekankan pentingnya inkarnasi sebagai inti doktrin Kristen yang mempengaruhi doktrin-doktrin utama lainnya (Hebblethwaite, 1977). Carlton meyakini bahwa inkarnasi adalah salah satu kekayaan teologi Perjanjian Baru (Carlton, 1974).

Kedua, terkait pendekatan. Beberapa pendekatan untuk memahami inkarnasi telah dilakukan oleh para sarjana. Hick, misalnya, berpendapat bahwa pendekatan terhadap inkarnasi harus berdasarkan sudut pandang Alkitab, dengan menggunakan studi hermeneutika yang kontekstual. Ia menegaskan bahwa Alkitab merupakan wahyu Allah, sehingga tidak boleh diinterpretasikan di luar maksud aslinya (Hick, 1988).

Pawl menyatakan bahwa doktrin inkarnasi, yang menekankan bahwa Yesus adalah sepenuhnya Tuhan dan sepenuhnya manusia, merupakan fondasi teisme Kristen tradisional. Namun, ia juga menunjukkan bahwa bagi sebagian orang, hal ini tampak paradoks: bagaimana mungkin satu pribadi memiliki kesempurnaan keilahian dan sekaligus keterbatasan kemanusiaan? (Pawl, 2020). Menurut Pawl, menjelaskan paradoks ini tidak pernah bisa disederhanakan (Pawl, 2020).

Dalam artikelnya, Hick menyoroti bahwa memahami inkarnasi membutuhkan pendekatan lebih mendalam, mengingat pentingnya topik ini dalam iman Kristen (Hick, 1988). Menurut Hick, salah satu tantangan terbesar dalam doktrin Kristen adalah bagaimana mengintegrasikan berbagai pengalaman keagamaan dengan wahyu Allah dalam bentuk manusia (Hick, 1988).

Jonathan Hill juga membahas pendekatan-pendekatan teologis yang diambil oleh beberapa sarjana dalam memahami inkarnasi, terutama dalam hal bagaimana keilahian dan kemanusiaan Kristus disatukan dalam satu pribadi (Hill, 2012). Hill membandingkan berbagai model, termasuk model temporalis dan atemporalis, dan kesimpulannya mendukung pengakuan iman Konsili Kalsedon mengenai hipostasis Kristus, yang menyatakan bahwa Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati (Hill, 2012).

Muara dari kesimpulannya mirip dengan pengakuan iman Konsili Kalsedon tentang Hipostasis Kristus, yakni bahwa inkarnasi Kristus menghadirkan Allah dan manusia sejati. Thomas Senor memiliki pandangan yang serupa dengan J. Hill ketika mengaitkan inkarnasi dengan waktu, di mana tubuh Yesus Kristus, yang merupakan konsekuensi logis dari inkarnasi, dapat dijadikan sebagai argumen yang memadai mengenai bagaimana Allah yang tak terbatas memperkenalkan diri-Nya dalam wujud yang terbatas (Senor, 1990). Namun, ES tidak mengakui pandangan ini.

Ern Loke mengajukan pendekatan analitik agama terhadap inkarnasi dalam artikelnya (Loke,

2016). Menurut Loke, inkarnasi yang secara tradisional dipahami sebagai kesatuan metafisik antara keilahian sejati dan kemanusiaan sejati dalam satu pribadi Yesus Kristus, dianggap oleh para ahli yang keberatan karena kisah inkarnasi dalam Alkitab tidak terlalu jelas. Menjadi ilahi sepertinya berarti mahatahu, mahakuasa, dan mahahadir, sementara Perjanjian Baru menggambarkan Yesus dengan sifat-sifat manusiawi yang tampaknya terbatas dalam hal pengetahuan, kekuasaan, dan kehadiran. Loke menegaskan bahwa tampaknya secara logis mustahil setiap individu dapat memiliki serangkaian sifat yang saling eksklusif, dan hal ini memunculkan skeptisisme terhadap terjadinya inkarnasi dalam sejarah. Loke kemudian memperkenalkan model "Inkarnasi Kryptik" dengan harapan dapat memberikan refleksi kritis terhadap berbagai upaya menjawab tantangan ini, serta menawarkan respons yang menarik dengan mengintegrasikan filsafat analitik agama, teologi sistematika, dan studi kritis sejarah. Dalam model ini, yang terinspirasi dari kata Yunani "Krypsis" yang berarti "tersembunyi", Loke mengusulkan bahwa dalam beberapa hal sifat supernatural Kristus tersembunyi selama inkarnasi. Tentu saja, pendekatan ini berbeda dengan pandangan ES yang tidak melihat adanya keilahian dalam diri Yesus selama pelayanannya di bumi.

Poidevin memberikan argumen inkarnasi dari perspektif metafisik (Poidevin, 2009). Menurutnya, seperempat akhir abad ke-20 menyaksikan kebangkitan realisme di berbagai bidang filsafat, termasuk metafisika dan filsafat agama, dan tren ini terus berlanjut hingga dekade pertama abad ke-21. Dalam filsafat agama, hal ini memunculkan eksplorasi koherensi filosofis terhadap doktrin-doktrin ortodoks, seperti doktrin Kristen tentang Tritunggal dan Inkarnasi. Dengan pendekatan metafisik, Poidevin menganalisis perdebatan inkarnasi terkait ketekunan sebagai manusia, komposisi, hubungan antara pikiran dan tubuh, serta waktu dan keterbatasan sebagai makhluk. Poidevin berusaha menjelaskan hubungan antara keilahian dan kemanusiaan dari sudut pandang realisme, yaitu menjawab apakah hubungan dua dunia yang berbeda (ilahi dan insani) ini dapat disebut nyata, dan bagaimana cara menjelaskannya (Poidevin, 2009).

Pada tahun 2010, Anna dan Hill membahas pendekatan beberapa kritikus mengenai kepribadian Kristus dalam peristiwa inkarnasi. Mereka meneliti model komposisi inkarnasi dan melihat Kristus sebagai gabungan dari unsur-unsur yang berbeda secara kualitatif dan numerik. Mereka berfokus pada model tiga bagian, yang menurut mereka Kristus terdiri dari pikiran ilahi, pikiran manusia, dan tubuh manusia. Mereka mempertimbangkan empat kemungkinan struktur relasional yang dapat dibentuk oleh ketiga komponen tersebut (Marmodoro & Hill, 2010). Anna dan Hill berpendapat bahwa model "hierarki kodrat", di mana pikiran dan tubuh manusia bersatu secara normal, dan keduanya berhubungan dengan pikiran ilahi melalui kerjasama, adalah model yang paling masuk akal secara metafisik. Pendekatan Anna dan Hill, meski sekuler, tetap mempertimbangkan nilai keilahian dalam diri Yesus Kristus. Hal ini berbeda dengan pandangan ES yang hanya menilai Yesus sebagai manusia.

Dalam studi Marshall tentang inkarnasi, ia menyelidiki Surat Efesus (Ef. 2:6-7; 4:12) secara mendalam dan menemukan bahwa inkarnasi memungkinkan Kristus mati dan bangkit sebagai satu-satunya instrumen penebusan. Menurutnya, karya keselamatan yang dirancang oleh Allah hanya dapat terlaksana melalui teologi inkarnasi. Doktrin ini, menurut Marshall, diajarkan secara berulang oleh Paulus dalam surat-suratnya sebagai inti dari doktrin soteriologi-nya (Marshall, 1996).

Pendekatan filosofis yang dilakukan oleh Freddoso (Freddoso, 1986) menegaskan bahwa menurut doktrin Kristen tentang Inkarnasi, Anak Allah sesungguhnya adalah manusia seutuhnya. Namun, muncul pertanyaan: apakah sifat kemanusiaan Kristus yang individual hanya bisa bersatu dengan pribadi ilahi? Jawaban afirmatif terhadap pertanyaan ini, yang secara eksplisit dianut oleh Duns Scotus dan William dari Ockham, ternyata secara filosofis sulit dipertahankan. Artinya, pendekatan filosofis tidak dapat berhasil

dalam memahami inkarnasi jika peristiwa tersebut hanya dianggap sebagai peristiwa “angan-angan”. Meninjau pendekatan dan penekanan para sarjana, ES memilih jalan berbeda dalam menjelaskan inkarnasi dari sudut pandang paganisme.

Bentuk Penampakan Allah kepada Manusia

ES menolak konsep inkarnasi atau penjelmaan karena dianggap memiliki keterkaitan dengan budaya kafir. Memang patut dicurigai bahwa ES mungkin menghubungkan inkarnasi dengan pemahaman di luar Kekristenan ketika menyebutkan bahwa inkarnasi itu “terasa” mistis. Ia memahami inkarnasi sebagai peristiwa di mana seseorang “berubah dari suatu keadaan atau identitas” kemudian lahir kembali dalam bentuk lain. Bentuk lain yang dimaksud adalah bentuk yang berbeda dari aslinya, atau yang ia sebut sebagai titisan. Sebagai contoh, ES mengutip kejadian di mana seseorang yang telah hidup dan mati kemudian “masuk” ke dalam diri orang lain, atau ke dalam bayi tertentu. Dengan kata lain, ES tampaknya belum memahami bahwa Alkitab telah menunjukkan upaya Allah untuk memperkenalkan (menampakkan) diri-Nya kepada manusia, bahkan sejak zaman Perjanjian Lama.

Apakah benar bahwa inkarnasi merupakan istilah asing dan tidak memiliki dasar dalam Alkitab? Tentu saja tidak. Inkarnasi adalah istilah yang berasal dari Alkitab. Kata “inkarnasi” berasal dari bahasa Latin *in*, yang berarti “ke dalam” atau “masuk ke dalam”, dan *caro* atau *carnis*, yang berarti “daging”. Istilah ini digunakan dalam Yohanes 1:14 pada frasa, “Firman itu menjadi manusia”. Inkarnasi berarti masuk ke dalam daging atau “menjadi manusia”, sebuah keyakinan yang telah diajarkan sejak abad pertama (Carlton, 1974). ES menyatakan bahwa inkarnasi adalah konsep asing dalam Alkitab. Bahkan, menurutnya, jika meneliti Perjanjian Lama sekalipun, tidak ada jejak inkarnasi yang ditemukan. Memang benar bahwa istilah inkarnasi hanya ditemukan dalam Perjanjian Baru. Namun, bukan berarti esensi atau makna inkarnasi tidak dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama. Berikut beberapa contoh di mana Allah menampakkan diri-Nya dalam bentuk fisik yang dapat dilihat oleh manusia:

Kejadian 16:7, 13:

(7) "Lalu Malaikat TUHAN menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun, yakni dekat mata air di jalan ke Syur."

(13) "Kemudian Hagar menamakan TUHAN yang telah berfirman kepadanya itu dengan sebutan: 'Engkaulah El-Roi.' Sebab katanya: 'Bukankah di sini kulihat Dia yang telah melihat aku?'"

Malaikat TUHAN yang berbicara kepada Hagar dalam perikop ini bisa disebut sebagai peristiwa theophani, yaitu Allah yang memperkenalkan diri-Nya dan rencana-Nya dalam bentuk fisik. Contoh lainnya adalah saat Tuhan menampakkan diri kepada Abraham:

Kejadian 18:1-2, 8-10:

(1) "Kemudian TUHAN menampakkan diri kepada Abraham dekat pohon tarbantin di Mamre, ketika ia sedang duduk di pintu kemahnya pada waktu hari panas terik."

(2) "Ketika ia mengangkat mukanya, ia melihat tiga orang berdiri di depannya. Setelah melihatnya mereka, ia berlari dari pintu kemahnya menyongsong mereka, lalu sujudlah ia sampai ke tanah..."

(8) "Kemudian diambilnya dadih dan susu serta anak lembu yang telah diolah itu, lalu dihidangkannya di depan mereka; dan ia berdiri di dekat mereka di bawah pohon itu, sementara mereka makan."

(9) "Lalu kata mereka kepadanya: 'Di manakah Sara, isterimu?' Jawabnya: 'Di sana, di dalam kemah.' "

(10) "Dan firman-Nya: 'Sesungguhnya Aku akan kembali tahun depan mendapatkan engkau; pada waktu itu Sara, isterimu, akan mempunyai seorang anak laki-laki.' Dan Sara mendengarkan di pintu kemah yang di belakang-Nya."

Peristiwa antara Allah dan Abraham dalam teks tersebut tidak dapat disebut sebagai peristiwa Inkarnasi karena makna teologisnya berbeda dengan Theofani. Namun, hakikatnya memiliki pengertian yang sama, yaitu bahwa Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia dalam bentuk fisik yang dapat dilihat atau disentuh oleh manusia. Alkitab mencatat berbagai peristiwa Theofani dalam Perjanjian Lama, sehingga konsep Inkarnasi bukanlah sesuatu yang asing dalam Alkitab. Beberapa teks yang menunjukkan konsep Inkarnasi sebagai peristiwa yang direncanakan oleh Allah adalah sebagai berikut:

- Matius 1:23: "Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel," yang berarti "Allah menyertai kita" (sebagai penggenapan Yesaya 7:14: "Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel," yang berarti "Allah menyertai kita"). Allah yang kita sembah bukanlah Allah yang jauh. Firman yang menjadi daging dalam Pribadi Yesus menunjukkan bahwa Allah sungguh mengasihi kita dan mau berkomunikasi serta bersentuhan dengan bahasa kita. Dengan cara itu, manusia dapat melihat bahwa Bapa ada dalam diri Yesus (Yohanes 14:9).
- Yohanes 1:14: "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Paulus mengingatkan jemaat di Filipi mengenai ajaran ini (Filipi 2:1-10).
- Filipi 2:5-7: "(5) ... Kristus Yesus, (6) yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, (7) melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia." Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa Yesus adalah Allah, setara dengan Bapa, namun Dia menjadi manusia. Ayat ini tidak mengatakan bahwa Allah masuk ke dalam manusia Yesus.
- 1 Timotius 3:16: "Dan sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita: 'Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia, dibenarkan dalam Roh.'"
- Yesaya 9:5: "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." Yesaya 9 merupakan teks nubuatan Inkarnasi yang cukup eksplisit. Perikop ini dengan jelas menyebutkan bahwa Allah yang Perkasa itu lahir untuk kita dalam rupa seorang anak. Allah mengambil rupa manusia, berinkarnasi dalam bentuk daging yang kita kenal di dalam Yesus Kristus.

Asumsi ES bahwa Inkarnasi Sang Logos, yang mengambil natur manusia dalam wacana teologi ortodoksi, adalah bentuk mistik dari gagasan pagan Yunani-Romawi yang diadopsi oleh Bapa Gereja merupakan anggapan yang prematur dan tanpa bukti ilmiah, serta jauh dari gagasan biblika. Para sarjana seperti Marmodoro dan Hill telah memberikan pandangan tentang model pendekatan Inkarnasi, dan sebagian besar tidak mengaitkan Inkarnasi dalam Alkitab dengan praktik pagan (Marmodoro & Hill, 2010). Sarjana lain, Loke, mendekati isu Inkarnasi dengan pendekatan metafisik, berupaya melihat kepribadian

Yesus Kristus tanpa membenturkannya dengan konsep paganisme (Loke, 2016). Teologi ES yang mengingkari Inkarnasi dengan asumsi bahwa Logos tidak mungkin berinkarnasi karena bersifat impersonal bertolak belakang dengan berita Alkitab dan berbeda dengan Wiles, yang meyakini bahwa Logos merupakan person (Wiles & McCabe, 1977).

Problematisasi Inkarnasi Mistis & Yesus sebagai Wadah

Setelah menolak konsep Inkarnasi karena konsep Logosnya yang bermasalah secara teologis, ES memberikan pemahaman baru tentang Yesus sebagai "wadah Yahweh." Gagasan bahwa Yesus berusaha mengenakan Logos sehingga menjadi wadah bagi Logos Yahweh dan tindakan Yahweh juga mengandung absurditas. Gagasan ini mirip dengan penjelasan Poidevin, yang dalam filsafat, memandang doktrin Inkarnasi sebagai perpaduan antara pikiran ilahi dan manusia, atau peristiwa di mana yang ilahi merasuki tubuh manusia (Poidevin, 2009). Jika ES berpikir bahwa Inkarnasi adalah bentuk teologi mistik dan pagan, justru sebaliknya, ia sendiri menciptakan bentuk teologi mistik dan paganisme dalam versinya. Dengan mengatakan bahwa Yesus hanyalah wadah bagi Logos Yahweh, ES secara eksplisit mengembangkan model Kristologi mistis bernama "Yesus yang kesurupan Logos." Bahkan, gagasan Kristologi "wadah" mistis ini telah dikembangkan sebelumnya dalam polemik mengenai "Yesus mati dua kali." ES berkata, "maksudnya kalau you percaya, dikosongkan rohnya (Yesus), dimasukkan ke rahim Maria, lalu mati dua kalinya di salib" (Seminar Logos 6 & 7, Menit ke-3:17:0). Bukankah gagasan ini kental dengan mistisisme?

Jelas bahwa ES menciptakan model "Yesus" versinya sendiri, yang tidak pernah dinyatakan dalam Alkitab dan tidak akan ditemukan di dalamnya. Yesus menurut Alkitab adalah "Firman yang menjadi manusia." Para teolog Perjanjian Baru juga menafsirkan dan memahaminya demikian (Senor, 1990). Mengomentari Yohanes 1:14, Ben Witherington menegaskan bahwa Yohanes secara jelas menyatakan bahwa "Logos" benar-benar mengambil natur manusia dan menjadi perantara antara Allah dan manusia (Witherington, 1995). D. A. Carson juga menjelaskan bahwa sejak Yohanes 1, "Firman" itu adalah Tuhan yang berinkarnasi menjadi manusia (Carson, 1991).

Dengan demikian, konsep Inkarnasi Sang Logos bukanlah gagasan mistik pagan sebagaimana dipahami oleh ES. Rasul Yohanes dengan tegas menunjukkan bahwa Kristus adalah Sang Logos Allah. Misteri ini telah dijelaskan secara eksplisit dalam Yohanes 1:14.

Dua pemahaman ES ditolak dalam diskusi ini. Pertama, konsep Yesus sebagai "Wadah Yahweh," gagasan yang berpotensi membawa mistisisme ke dalam doktrin Kristologi. Kedua, anggapan bahwa Inkarnasi adalah buah pikiran pagan. Apa dampak yang timbul jika doktrin Kristologi menghilangkan konsep Inkarnasi? Sederhana, pengenalan dan identifikasi terhadap Yesus Kristus tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Tanpa doktrin Inkarnasi, Yesus tidak mungkin dapat dilihat sebagai Tuhan dan manusia. Oleh karena itu, jika dalam klarifikasinya ES menyebut Yesus sebagai Tuhan, pengertiannya tentu melenceng. ES menganggap Yesus sebagai Tuhan hanya karena Dia "diangkat" menjadi Tuhan oleh Bapa, yang merupakan penghormatan atau apresiasi sebagai buah dari ketaatan Yesus. Untuk menghormati Yesus Kristus, ES menyatakan bahwa Yesus layak dianggap sebagai Penguasa karena Elohim Yahweh (Bapa) menyerahkan seluruh kekuasaan sebagai tuan kepada Yesus Kristus (ES, 2023, 27 Juni). Namun, konsep Inkarnasi merupakan keyakinan yang berlandaskan kebenaran Firman Tuhan. Inkarnasi adalah misteri yang terpecahkan dan bertentangan dengan konsep mistis yang dikemukakan oleh ES.

Inkarnasi Meniadakan Keilahian Yesus?

Bagian ini cukup kompleks. Di satu sisi, ES menolak konsep "penjelmaan" dalam teks Yohanes sehingga menyangkal doktrin Inkarnasi. Di sisi lain, ES tetap meyakini penjelmaan Logos, namun dengan konsep "penjelmaan yang berjuang." Istilah ini mengandung makna bahwa Yesus tidak memiliki keilahian sejak awal. Yesus disebut sebagai Logos setelah menjalani perjuangan dan taat kepada Bapa. Dengan demikian, ES mencoba menyematkan karakter baru kepada Yesus. Baginya, Yesus sama seperti Adam dan tidak lebih unggul dari manusia pertama tersebut. Namun, jika kita cermati, ada kritik yang dapat diajukan. Adam tidak pernah mengalami proses penjelmaan menjadi daging dari rahim seorang perawan, seperti yang dialami Yesus. Dengan pengertian Inkarnasi seperti ini, ES tidak mempercayai keilahian Yesus ketika Dia lahir di Betlehem.

Kemanusiaan Yesus secara penuh menjadi titik tolak pemikiran ES untuk menyamakan Yesus dengan manusia pada umumnya. Baginya, Yesus, Anak Allah, dapat turut merasakan kelemahan kita. Yesus sama seperti kita, meski telah dicobai, Ia tetap tidak berbuat dosa. Yesus menjadi teladan hidup dan memberi keberanian untuk menghampiri Allah, menerima rahmat, dan menemukan kasih karunia guna mendapatkan pertolongan pada waktunya (Ibrani 4:14-16). Pemahaman ini membawa ES pada kesimpulannya sendiri bahwa Yesus melewati perjuangan dengan tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan. Ia mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dalam keadaan sebagai manusia, Yesus merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Filipi 2:5-9 menjadi salah satu teks utama yang ditafsirkan ES untuk membuktikan bahwa Yesus hanya memiliki natur manusia. Namun, para sarjana Perjanjian Baru seperti Hill (2012) dan Kelly (2010) tidak membahas kemanusiaan Yesus dalam Filipi 2:5-9 untuk membuktikan bahwa Yesus bukan Allah.

ES membaca kata *μορφή* (*morphē*) dalam Filipi 2:6 secara unik, yang berdampak pada kecacatan teologis yang cukup mendalam. Frase "walaupun dalam rupa Allah tidak merampok, tidak merampas" (ES, 2023, 11 Juli) dipahami olehnya sebagai posisi Yesus yang tidak berniat untuk setara dengan Allah, karena Yesus memang dianggap tidak setara dengan Allah (ES, 2023, 15 Juli). Dengan demikian, Yesus bukan Sang Ilahi yang merupakan Allah itu sendiri dalam ke-Tuhanan, melainkan manusia 100% (ES, 2023, 18 Juli). Yesus hanyalah Anak utusan dari Bapa, yang berkemah dan masuk ke dalam daging untuk memperagakan Logos Allah dalam menyelamatkan manusia (ES, 2023, 25 Juli). "Yesus sama sekali bukan atau tidak sama dengan Allah Yahweh sendiri, dan Yesus itu hanya dijadikan Tuhan oleh Allah Yahweh Elohim. Yesus bukanlah Tuhan, Allah" (ES, 2023, 15 Juli). ES mengajarkan bahwa manusia tidak boleh menghubungkan kemahatahuan Allah dengan perjalanan waktu sejarah dunia, terutama terkait waktu kelahiran atau penjelmaan Allah Logos dalam Yesus sebagai manusia. Ini adalah pandangan yang aneh karena menimbulkan kesan keterbatasan ke-Mahaan Allah dalam diri Yesus. Keanihan teologis semacam ini hanya dapat dipahami jika dilihat dari sudut pandang ES.

ES menjelaskan bahwa kata penghubung *διο* (*dio*) dalam Filipi 2:9 terlalu ditekankan tanpa memperhatikan makna utuh dari ayat 6, yaitu "yang walaupun *ος* dalam *εν* (*en*) rupa Allah (*θεου*)". Selain itu, *θεου* yang maknanya adalah *theos*, dipikirkan secara spekulatif dengan dalil sebab-akibat, bukan berdasarkan realitas definitif. Sederhananya, Filipi 2:6-9 dipahami oleh ES sebagai bukti bahwa Yesus tidak memiliki keilahian ketika hidup di bumi. Yesus berjuang, kemudian dimuliakan oleh Allah (Filipi 2:1-11), satu zat dengan Allah tetapi tidak sederajat, karena Yesus adalah manusia yang menjadi Juruselamat. Teks lain, seperti Yohanes 5:19-47, juga ditafsirkan oleh ES untuk mendukung argumennya bahwa Bapa-lah

yang mengerjakan segala sesuatu melalui Yesus.

Jika membaca Filipi 2:6-11, sebenarnya cukup jelas bahwa Yesus dan Allah adalah satu kesatuan yang sama. Alkitab Bahasa Indonesia menggunakan kata “kesetaraan” dari kata Yunani *ισα* (*isa*), yang berarti setara, sejajar, sama kedudukannya (Reicke, 1962). Filipi 2:5-9 secara tegas menyatakan bahwa Yesus dan Allah (Bapa-Nya) benar-benar setara, sebagaimana dijelaskan oleh Marshall (1996). Marshall memahami teks ini sebagai penegasan bahwa Yesus sudah setara dengan Allah sejak dahulu kala, sebagaimana dijelaskan oleh para Rasul lain (Yoh. 1:1; 8:58; 17:24; 20:28; Kol. 1:15-17). Frase "tetapi, Ia tidak menganggap atau mempertahankan segala keagungan Ilahi itu" tidak seharusnya ditafsirkan sebagai penolakan terhadap keilahian Yesus. Frase tersebut harus dipahami dalam konteks nasihat kepada jemaat Filipi agar bersatu dan merendahkan diri seperti Kristus (Marshall, 1996).

Apakah Inkarnasi bertujuan untuk menghilangkan keilahian Yesus? Tidak. Apakah Inkarnasi menuntut perjuangan Yesus agar layak diberi gelar sebagai Logos? Tidak. Penderitaan dan perjuangan Yesus bukan untuk merebut gelar sebagai Logos, melainkan ditempuh oleh Yesus sebagai Sang Ilahi demi misi mesianik keselamatan, sebagaimana diajarkan dalam Filipi 2:11-12. Ajaran ES tentang Yesus sebagai pekerja keras dan berjuang sebagai manusia untuk mencapai kesempurnaan iman, sebagaimana dijelaskan dalam Ibrani 12:1-4, tampak memikat, tetapi tidak membuktikan bahwa Yesus tidak memiliki keilahian ketika hidup di dunia. Terdapat indikasi bahwa peniadaan keilahian Yesus yang dilakukan oleh ES terkait dengan konsep "humanisasi Yesus" dalam karya Eric Chang (Chang, 2017). Eric Chang menjelaskan bahwa Yesus adalah satu-satunya manusia sempurna dan ikon yang rela berjuang dan mengorbankan diri demi menaati Yahweh. Makna penderitaan Yesus sebagai manusia akan diuraikan lebih lanjut.

Inkarnasi & Penderitaan Yesus

Inkarnasi bertujuan agar Allah, dalam bentuk daging, dapat menderita dan menjadi korban tebusan bagi manusia. Sementara ES terobsesi dengan penderitaan Yesus sebagai contoh gaya hidup, menjadikannya model bagi manusia. Obsesi ini menyebabkan kesalahan teologis, karena menghubungkan Inkarnasi sebagai proses perjuangan Yesus untuk mendapatkan kemuliaan dari Bapa. Sebaliknya, Reicke (1962) meyakini bahwa Inkarnasi adalah peristiwa pemuliaan Kristus; tanpa Inkarnasi, Yesus tidak akan mengalami kebangkitan. Maka, tidak ada pilihan lain bagi ES selain menafsirkan Yohanes 1 untuk mendukung ajarannya. Apa sebenarnya makna penderitaan Yesus dalam teologi Inkarnasi? Memahami Yohanes 1:14 dalam konteksnya akan membantu pembaca mengerti bahwa Allah datang ke dunia ini bukan hanya sebagai pengunjung sementara, tetapi benar-benar menjadi manusia (Maiaweng, 2015). Reith (1811) menjelaskan bahwa Allah datang ke dunia dan benar-benar menjadi bagian dari dunia fisik (Yoh. 1:9), menjadikan Inkarnasi sebagai bentuk pernyataan khusus Allah yang berbeda dari Theofani. Culpepper (2016) menyebutkan bahwa kata *ἐγένετο* (*egeneto*) dalam Yohanes 1:14 lebih sering dimaknai sebagai "menjadi," "terjadi," atau "lahir". Dalam konteks ini, “Allah menjadi manusia,” bukan “Allah mendiami manusia.”

Para teolog Perjanjian Baru sering mensejajarkan Yohanes 1 dengan Kejadian 1, menunjukkan bahwa Allah yang kekal sejak semula menjadi manusia dalam diri Yesus (Sproul, 2019). MacArthur (2015), dalam kajiannya tentang Injil Yohanes, mengajarkan bahwa Yesus adalah Sang Firman (Logos) yang menjadi daging demi misi penebusan. Carson (1991) menyebut bahwa Yohanes konsisten dalam menyampaikan ide utama bahwa tujuan Inkarnasi adalah misi keselamatan. Misalnya, Yohanes 3:16 menjelaskan bahwa Allah datang ke dunia menjadi manusia agar setiap orang yang percaya kepada-Nya

tidak binasa, tetapi beroleh hidup yang kekal. Niat asli Inkarnasi adalah untuk memperkenalkan Allah kepada umat manusia, dan Yohanes menempatkan dirinya sebagai saksi Inkarnasi tersebut. Apakah tujuan Inkarnasi untuk memperlihatkan Yesus yang menderita sebagai model bagi manusia? Tidak. Sebagaimana dikatakan oleh Loader (2016), Yohanes 1:1-18 ditulis untuk menjelaskan bahwa Sang Firman Allah (*Logos*) datang ke dunia dalam daging demi misi penebusan manusia. Yohanes 1:1-18 secara kronologis menjelaskan bahwa Tuhan yang transenden menjadi sosok penebus yang dapat dilihat oleh manusia (Schnackenburg, 1968).

Struktur Injil Yohanes disusun dalam bentuk kronologis, topikal, puitis, dan kiastik, yang berarti gaya bertutur dan pilihan kata dalam susunan ayat maupun pasalnya memiliki pola tertentu. Oleh karena itu, *Logos* dalam konteks latar belakang dan perannya dalam Injil Yohanes memang membutuhkan konsep teologis dan istilah yang khas. Misalnya, istilah-istilah seperti “mengutus Anaknya,” “melakukan kehendak Bapa,” “Anak tidak dapat berbuat apa-apa,” dan istilah “manusiawi” lainnya. Istilah-istilah ini bukan untuk menunjukkan bahwa Yesus hanyalah manusia yang diangkat menjadi Juruselamat, tetapi digunakan untuk menegaskan legitimasi otoritas ilahi yang menekankan bahwa Yesus adalah Allah Elohim Yahweh dalam wujud Anak Manusia—yakni Yesus, dalam kenyataan daging yang hadir di antara orang-orang di masanya, sesuai dengan konteks Alkitab pada waktu itu (Culpepper, 2016). Yohanes tidak terindikasi menjelaskan konsep “menderita untuk menerima gelar ilahi” seperti yang dimaksud oleh ES.

Misi Inkarnasi dalam Yohanes jelas berkaitan dengan keselamatan, bukan sebagai model manusia yang sempurna. Keterkaitan yang utuh antara Prolog dan isi keseluruhan Injil Yohanes terletak pada misi soteriologis Yesus sebagai *Logos* yang berinkarnasi. Meskipun istilah *Logos* tidak terus muncul sepanjang Injil, konsepnya sudah ditegaskan secara kuat di Prolog. Kesenambungan antara karya *Logos* dalam penciptaan dan karya Yesus dalam memberikan kehidupan terlihat sangat jelas. Tidak ada relasional struktural yang terpisah antara yang kuat dan yang lemah, antara yang diberi kuasa dan pelaksana kuasa, atau antara penyebab dan akibat. Yesus tidak perlu diberi kuasa untuk menjadi Juruselamat karena Perjanjian Lama telah jauh sebelumnya menubuatkan peristiwa ini. Yesus menderita bukan untuk membuktikan bahwa manusia dapat menjadi sempurna seperti Dia. Jika ada upaya untuk mencari makna yang berbeda dari maksud Yohanes, seperti yang dijelaskan oleh Steven Galbo (2014), hal itu mungkin dipengaruhi oleh dogma subjektif. *Logos* yang menjadi daging adalah salah satu cara Allah Alkitab untuk mengkomunikasikan atau menampakkan diri-Nya kepada umat manusia, kepunyaan-Nya, tetapi secara khusus dan istimewa untuk maksud soteriologis, yang diperkenalkan secara literal dengan sejumlah penanda tegas dalam Prolog Injil Yohanes (Loader, 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan artikel ini menunjukkan bahwa konsep inkarnasi mistis yang diusulkan oleh ES bertentangan secara fundamental dengan dua aspek penting dalam teologi Kristen. Pertama, konsep ini bertolak belakang dengan makna teologis inkarnasi sebagai "Allah yang datang ke dunia," sebagaimana dinyatakan dalam berbagai surat di Perjanjian Baru. Kedua, pendekatan ES berbeda dengan pendekatan para teolog terdahulu yang, meskipun menggunakan metode berbeda, tetap mengakui dan menekankan keilahian Yesus selama masa pelayanan-Nya di bumi.

Jika Injil Yohanes memperkenalkan inkarnasi dengan tujuan utama misi keselamatan, ES justru melihat inkarnasi sebagai sebuah proses manusiawi yang bertahap, di mana Yesus dijadikan sebagai model yang disamakan dengan Adam dan manusia pada umumnya. Konsep ini secara teologis menurunkan status

ilahi Yesus yang sejatinya sudah hadir sebagai Allah yang "mendagingkan" diri-Nya demi penyelamatan manusia. Inkarnasi dalam Yohanes berkaitan erat dengan penebusan dosa dan pencapaian keselamatan, bukan sekadar menampilkan Yesus sebagai model etika dan moralitas hidup Kristen, seperti yang dipersepsikan oleh ES.

Dengan demikian, argumen ES tentang Yesus sebagai pejuang manusiawi bertentangan dengan perspektif teologis tradisional yang melihat Yesus sebagai *Logos*—Firman yang menjadi daging—untuk menjalankan misi penebusan, bukan sekadar memberikan keteladanan moral.

REFERENCES

- Aurobindo, S. (1949). *The life divine* (Vol. 2, Chap. 2). India Library.
- Carlton, J. W. (1974). Proclaiming the Incarnation. *Review & Expositor*, 71(1), 85–94. <https://doi.org/10.1177/003463737407100108>
- Carson, D. A. (1991). *The gospel according to John*. William B. Eerdmans.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel according to John: The Pillar New Testament Commentary*. W. B. Eerdmans Publishing Company.
- Chang, E. H. H. (2017). *The Only True God: A Study of Biblical Monotheism*. CreateSpace.
- Culpepper, R. A. (2016). The Prologue as Theological Prolegomenon to the Gospel of John. In U. S. Jan G. van der Watt, R. Alan Culpepper (Ed.), *The Prologue of the Gospel of John Its Literary, Theological, and Philosophical Contexts. Papers read at the Colloquium Ioanneum 2013* (pp. 3–26). Mohr Siebeck.
- Erastus Sabdono. (2023, June 24). *Seminar Logos (Bagian 2 & 3)*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=xprvZo3KkRQ> (minute 1:57:02).
- Erastus Sabdono. (2023, June 24). *Seminar Logos (Bagian 2 & 3)*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=xprvZo3KkRQ> (minute 1:60:02).
- Erastus Sabdono. (2023, June 27). *LOGOS (Bagian 4)*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=pSrtiz1IaKA> (minute 1:29:27).
- Erastus Sabdono. (2023, July 11). *LOGOS (Bagian 8): Juruselamat sejati*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=U0-S2CGVMo8> (minutes 51:47–54:00).
- Erastus Sabdono. (2023, July 15). *LOGOS (Sesi 9 & 10): Kenosis (Bagian 2)*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=qccWDQ4PyTM> (minute 3:17:00).
- Erastus Sabdono. (2023, July 18). *LOGOS (Sesi 11): Kenosis (Bagian 3)*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=gp9cchM9uHk>.
- Erastus Sabdono. (2023, July 25). *LOGOS (Sesi 12): Kenosis (Bagian 4)*. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=eh6Tz4Mg_o (minutes 59:35; 1:34:10–1:37:13).
- Freddoso, A. J. (1986). Human Nature, Potency and the Incarnation. *Faith and Philosophy*, 3(1), 27–53. <https://doi.org/10.5840/faithphil1986312>.
- Galbo, S. D. (2014). *Critical Theory and Johannine Mission A Test Case: The Johannine Community as Divine Communicative Action*. Middlesex University.
- Hebblethwaite, B. (1977). Incarnation—the Essence of Christianity? *Theology*, 80(674), 85–91. <https://doi.org/10.1177/0040571X7708000202>.
- Hebblethwaite, B. (1980). The Propriety of the Doctrine of the Incarnation as a Way of Interpreting Christ. *Scottish Journal of Theology*, 33(3), 201–222. <https://doi.org/10.1017/S0036930600047529>.
- Hick, J. (1988). Christ and Incarnation. In *God and the Universe of Faiths* (pp. 148–164). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-19049-2_11.

- Hill, J. (2012). Incarnation, Timelessness, and Exaltation. *Faith and Philosophy*, 29(1), 3–29. <https://doi.org/10.5840/faithphil20122911>.
- Kelly, A. J. (2010). “The Body of Christ: Amen!”: The Expanding Incarnation. *Theological Studies*, 71(4), 792–816. <https://doi.org/10.1177/004056391007100402>.
- Little, H. G. (1956). Christ for Us and in Us. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 10(2), 144–156. <https://doi.org/10.1177/002096435601000202>.
- Loader, W. R. G. (2016). The Significance of the Prologue for Understanding John’s Soteriology. In U. S. Jan G. van der Watt, R. Alan Culpepper (Ed.), *The Prologue of the Gospel of John Its Literary, Theological, and Philosophical Contexts. Papers read at the Colloquium Ioanneum 2013* (pp. 45–56). Mohr Siebeck.
- Loke, A. T. E. (2016). *A Kryptic Model of the Incarnation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315564876>.
- MacArthur, J. F. (2015). *John: Jesus - The Word, the Messiah, the Son of God* (T. Nashville (ed.)). Thomas Nelson Inc.
- Maiaweng, P. C. D. (2015). Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 97. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.114>.
- Marmodoro, A., & Hill, J. (2010). Composition models of the incarnation: unity and unifying relations. *Religious Studies*, 46(4), 469–488. <https://doi.org/10.1017/S0034412510000119>.
- Marshall, M. T. (1996). The Fullness of Incarnation: God’s New Humanity in the Body of Christ. *Review & Expositor*, 93(2), 187–201. <https://doi.org/10.1177/003463739609300203>.
- Matthews, W. R. (1950). *The problem of Christ in the twentieth century*. Oxford University Press.
- Pailin, D. A. (1970). The Incarnation as a Continuing, Reality. *Religious Studies*, 6(4), 303–327. <https://doi.org/10.1017/S0034412500004698>.
- Pawl, T. J. (2020). *The Incarnation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108558341>.
- Poidevin, R. Le. (2009). Incarnation: Metaphysical Issues. *Philosophy Compass*, 4(4), 703–714. <https://doi.org/10.1111/j.1747-9991.2009.00222.x>.
- Reicke, B. (1962). Incarnation and Exaltation. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 16(2), 156–168. <https://doi.org/10.1177/002096436201600202>.
- Reith, G. (1811). *The Gospel According to St. John*. T and T Clark’s Publications.
- Schnackenburg, R. (1968). *The Gospel according to St. John, Vol. 1* Translated by K. Smyth. Herder & Herder.
- Senor, T. D. (1990). Incarnation and Timelessness. *Faith and Philosophy*, 7(2), 149–164. <https://doi.org/10.5840/faithphil19907215>.
- Sproul, R. C. (2019). *John: An expository Commentary*. Reformation Trust Publishing.
- Spurgeon, C. (1998). *The Ages Digital Library Collections: Christ’s Incarnation The Foundation of Christianity*.
- VanNiftrik, G. C., & Bolang, B. J. (1995). *Dogmatika masa kini*. BPK Gunung Mulia.
- Witherington, B. (1995). *John’s wisdom: A commentary on the fourth gospel*. John Knox Press.